

BAB I

PENDAHULUAN

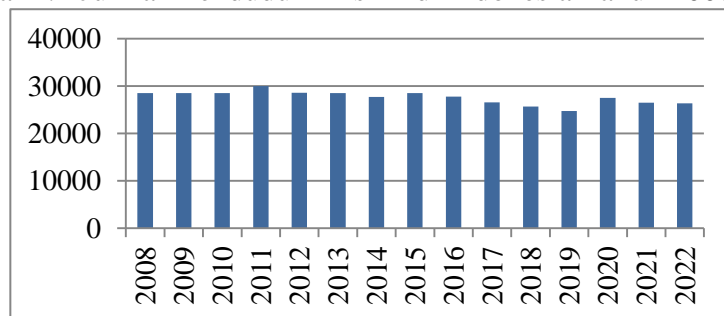
A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan masyarakat menjadi indikator makro ekonomi yang berguna untuk mengetahui kestabilan perekonomian sehingga dapat melihat sejauh mana pembangunan ekonomi pada suatu daerah. Kesejahteraan masyarakat didasari oleh adanya pemerataan pembangunan ekonomi di sebuah wilayah. Tolak ukur kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui kondisi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok yang terlihat dari kelayakan sandang, pangan, dan papan (Komariah, 2023). Menurut Kuncoro (2005), ada satu faktor yang menjadi penghambat di dalam proses pembangunan ekonomi pada suatu negara yaitu angka kemiskinan yang tinggi (Lestari, 2020).

Di Indonesia masalah kemiskinan menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, karena bukan hanya kecenderungannya yang terus meningkat tetapi juga karena dampaknya yang tidak sekedar mencakup bidang perekonomian saja namun juga permasalahan pada bidang sosial dan ketidakstabilan pada bidang politik dalam negeri.

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan ekonomi dalam mencapai taraf hidup secara umum di wilayah tertentu. Rendahnya sumber pendapatan guna melengkapi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan menandai ketidakberdayaan tersebut. Rendahnya potensi pendapatan juga menyebabkan kemampuan masyarakat dalam mencapai standar hidup pada umumnya rendah seperti standar mengenai pendidikan dan kesehatan masyarakat (Wongkar dkk, 2023).

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2008-2022

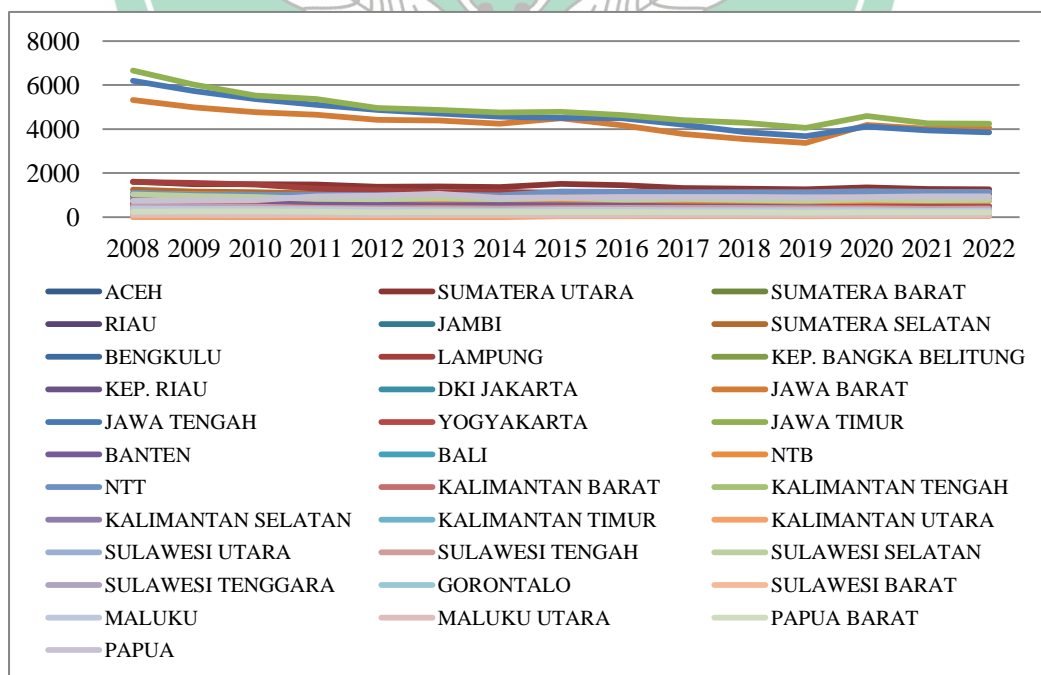


Sumber: Badan Pusat Statistik

BPS melaporkan bahwa pada tahun 2008-2010 kemiskinan di Indonesia berada di angka 28,93 juta jiwa. Kemudian, Di tahun 2011 angka kemiskinan naik menjadi 30,93 juta jiwa. Angka kemiskinan menurun di tahun 2012 di angka 28,64 juta jiwa. Di tahun 2013 kembali mengalami kenaikan di angka 28,93 juta jiwa. Di tahun 2014 angka kemiskinan mengalami penurunan yakni 27,78 juta jiwa. Selanjutnya, di tahun 2015 mengalami kenaikan yakni 28,57 juta jiwa. Tahun 2016, kembali mengalami penurunan di angka 27,32 juta jiwa. Tahun 2017 hingga tahun 2019 juga mengalami penurunan secara berturut-turut yakni 26,99 juta, 25,58 juta, dan 24,87 juta jiwa. Namun pada tahun 2020 angka kemiskinan di Indonesia meningkat menjadi 27,69 juta jiwa, kembali mengalami penurunan di tahun 2021 dan 2022 yakni 26,65 juta, dan 26,27 juta jiwa (BPS, 2022).

Naik turunnya tingkat kemiskinan pada suatu daerah dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya pendapatan, akses pelayanan, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kondisi geografis. Selain itu, Sharp menyatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan juga dapat berasal dari bidang ekonomi yakni rendahnya kualitas sumber daya manusia yang sehingga mengakibatkan ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan (Fadila dkk, 2020).

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Tahun 2008-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik mencatat angka kemiskinan dari 38 Provinsi di Indonesia tahun 2008 hingga 2022, Provinsi Jawa Timur menjadi Provinsi yang memiliki angka kemiskinan tertinggi dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia tahun 2008-2022 dimana angka kemiskinan tertinggi Provinsi Jawa Timur ada di tahun 2008 yani mencapai angka 6.651,3 ribu jiwa dan angka kemiskinan terendah yang pernah dicapai Provinsi Jawa Timur yakni 4.056 ribu jiwa di tahun 2019.

Kemudian Provinsi yang memiliki angka kemiskinan terendah dari tahun 2008-2014 adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dimana angka kemiskinan tertingginya mencapai angka 86,7 ribu jiwa di tahun 2008 dan angka kemiskinan terendahnya yakni 67,23 ribu jiwa di 2014. Di tahun 2015 hingga 2022 Provinsi Kalimantan Utara menjadi Provinsi yang memiliki angka kemiskinan terendah yang dimana angka kemiskinan tertingginya yaitu 52,7 ribu jiwa di tahun 2020 dan angka kemiskinan terendahnya di tahun 40,93 ribu jiwa (BPS, 2022).

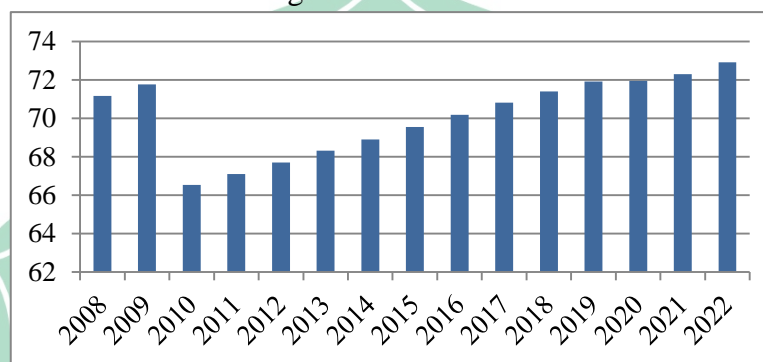
Angka kemiskinan dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu melalui pembangunan SDM. Pembangunan sumber daya manusia menjadi upaya yang bisa dilakukan guna menciptakan pembangunan pada sektor yang lain (Wati dkk, 2019). Dalam mengukur sebuah pembangunan manusia maka bisa menggunakan Indeks Pembangunan Manusia. Nilai IPM yang rendah bisa menimbulkan penurunan terhadap produktivitas dari tenaga kerja. Menurunnya produktivitas tenaga kerja dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah penghasilan yang diterima dan hal ini berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin (Soleh dkk, 2021).

IPM menjadi tolak ukur yang dapat menerangkan bagaimana masyarakat dapat mengakses hasil pembangunan seperti mengenyam pendidikan yang layak, mendapatkan fasilitas kesehatan, tingginya penghasilan dan lainnya. IPM terbagi menjadi 3 komponen pokok meliputi pengetahuan, umur panjang dan hidup sehat, serta standar hidup yang layak (Putri, 2019).

Menurut *United Nations Development Progame* (UNDP) menjelaskan jika IPM merupakan sebuah prosedur guna memperluas

preferensi untuk seseorang. Menurut Jhingan (2012) menyebutkan jika penciptaan modal manusia adalah usaha guna mendapatkan dan meningkatkan jumlah orang yang memiliki *skill* dan keterampilan, edukasi serta pengalaman sehingga dapat menentukan arah pembangunann ekonomi pada sebuah negara. Dimana penciptaan *human capital* ini dimulai dari adanya peningkatan dalam bidang pendidikan yang nantinya dapat berpengaruh dalam memperoleh pekerjaan sehingga produktivitas tenaga kerja meningkat dan juga adanya peningkatan pada jumlah pendapatan (Fadila dkk, 2020).

Gambar 1.3 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2008-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2022 cenderung berfluktuasi, dilihat dari grafik data di atas yang memperlihatkan adanya kenaikan dari tahun 2008 dan 2009 yakni masing-masing 71,17 dan 71,76. Kemudian di tahun 2010 mengalami penurunan yakni di angka 66,53. IPM mengalami kenaikan pada 2011 hingga 2015 yakni 67,09, 67,70, 68,31, 68,90 dan 69,55. Pada tahun 2016-2022, IPM cenderung mengalami peningkatan. Dimana kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2022 sebesar 72,91 (BPS, 2022).

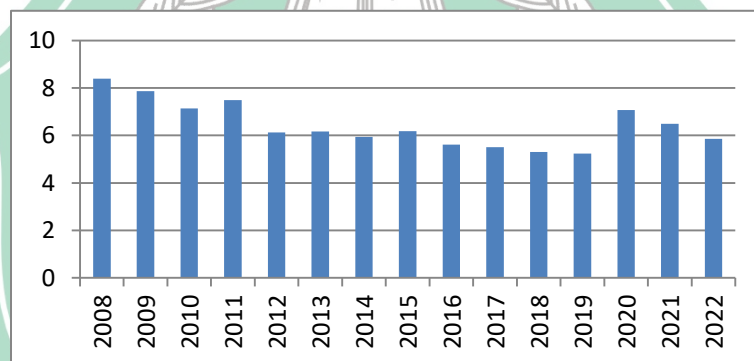
Lebih lanjut, Kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka. Hal ini dapat disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan angkatan kerja, namun relatif lambat dalam pertumbuhan kesempatan kerja sehingga membuat permasalahan pengangguran di suatu wilayah semakin serius (Sari, 2021).

Salah satu faktor yang juga menjadi penentu kesejahteraan masyarakat yaitu tingkat pendapatan, dimana penghasilan tersebut dapat diperoleh secara

maksimal apabila penggunaan *full employment* atau tenaga kerja penuh berhasil dicapai (Radityana dkk, 2023). Ketika masyarakat tidak mempunyai pekerjaan, maka beberapa anggota keluarga perlu menghemat separuh dari penghasilannya guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Apabila ditelaah lagi, kelas berpendapatan rendahlah yang akan menjadi persoalan utama karena akan sangat mudah menggeser statusnya menjadi penduduk miskin (Adam dkk, 2022).

Akibat yang ditimbulkan karena pengangguran yaitu terus berkurangnya penghasilan seseorang yang berakhir dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Rendahnya kemakmuran seseorang dikarenakan menganggur tentunya mengakibatkan rendahnya pendapatan mereka sehingga mereka terjebak dalam kemiskinan (Gani, 2022).

Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2008-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik data, memperlihatkan jika TPT di Indonesia tahun 2008 hingga 2022 cenderung berfluktuasi. TPT tertinggi yakni sebesar 8,39% di tahun 2008. Dan TPT terendah terjadi di 2019 yakni dengan perolehan 5,23% (BPS, 2022).

Pada penelitian Radiatul Fadila & Marwan (2020) menyatakan jika Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan IPM menjadi indikator dari SDM yang berkualitas dan berakibat terhadap meningkatnya produktivitas tenaga kerja sehingga perolehan pendapatan meningkat, dengan meningkatnya penghasilan maka sumber daya manusia tersebut mampu untuk memenuhi keperluan hidupnya lebih baik serta dapat menurunkan angka kemiskinan (Fadila dkk, 2020). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh

Stepanie Ayu Pradipta (2020) memaparkan bahwa TPT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dikarenakan pendapatan yang diterima masyarakat rendah dan pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan seseorang. Ketika terjadi peningkatan terhadap TPT, maka secara otomatis angka kemiskinan akan mengalami kenaikan (Pradipta, 2020).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, angka kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang ada. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan, penulis merasa tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2008-2022.”

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka bisa diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

- a. Kualitas SDM yang rendah sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.
- b. Adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan, dimana seseorang atau sekelompok orang menguasai sebagian besar kekayaan.
- c. Jumlah lapangan kerja yang tersedia sedikit, namun pesatnya pertumbuhan angkatan kerja.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus membahas mengenai “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022.” Dimana variabel dependen (terikat) yaitu Kemiskinan. Sementara independen

(bebas) yakni Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni diantaranya:

- a. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022?
- c. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022.
- c. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini yakni diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan acuan belajar ataupun bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam penelitian mengenai ruang lingkup ekonomi makro terutama tentang “Pengaruh

Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2008-2022.”

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Manfaat praktis penelitian ini bagi penulis yaitu guna memperoleh ilmu baru, wawasan serta pengalaman.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022. Selain itu, bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi serta sebagai wawasan bagi pembaca.

3) Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan serta memberikan gambaran bagi sivitas akademik dalam lingkup ekonomi yang berhubungan dengan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022.

D. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memberikan sebuah gambaran umum bagi pembaca mengenai penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini terdiri dari penjelasan beberapa teori yang relevan mengenai penulisan penelitian ini seperti definisi kemiskinan, definisi IPM, dan definisi tingkat pengangguran terbuka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2008-2022. Berdasarkan dari pengelolaan data melalui metode yang digunakan akan dideskripsikan dan dianalisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun untuk objek penelitian yang dipilih oleh penulis.

